

Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training
(Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)

<https://jurnal.mtsddicilelang.sch.id/index.php/al-musannif>

Telaah Aksiologi; Nilai Kegunaan dalam Filsafat Ilmu

Axiological Review: The Value of Usefulness in the Philosophy of Science

**Tedi Priatna¹, Bayu Bambang Nur Fauzi², Ayu Nuraeni^{3*}, Alika Chairunnisa Sidqia⁴,
Azza Warda Hayati⁵**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Revised: xxxx xx, 20xx

Accepted: xxxx xx, 20xx

Available online xxxx xx, 20xx

***Correspondence:**

Address:

Jl. Cimencrang, Panyileukan,
Cimencrang, Gede Bage, Kota
Bandung - Jawa Barat, Indonesia
40292

Email:

ayunuraeni2004@gmail.com

Keywords:

*Axiology, Philosophy of Science,
Values, Knowledge, Ethics.*

Abstract:

This article aims to examine axiology as a branch of the philosophy of science that focuses on the values and usefulness of knowledge in human life. Using a qualitative-descriptive method through library research, this study explores the definition of axiology, its position within the philosophy of science, its scope, and the relationship between science and values. The findings reveal that axiology plays a significant role in ensuring that values are not separated from science, but rather embedded within its goals and applications. Axiology serves as a guide to ensure that scientific knowledge continues to uphold humanitarian principles and contributes positively to the development of civilization. The study also highlights that science, when divorced from ethical considerations, has the potential to become a tool of destruction rather than progress. Therefore, axiological reflection is increasingly necessary in the midst of the rapid advancement of science and technology. This reflection is vital to maintain the alignment of scientific endeavors with moral, ethical, and human values.

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teori atau hasil eksperimen, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai guna dalam kehidupan manusia. Aspek nilai dalam ilmu pengetahuan ini dikenal dalam kajian aksiologi, yaitu cabang filsafat ilmu yang mengkaji tujuan, manfaat, serta dampak dari penerapan ilmu pengetahuan (Zubaedi, 2019). Dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, pendekatan aksiologis menjadi penting agar ilmu tidak sekadar menjadi alat eksploitasi atau dominasi, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia (Latifah, 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi antara nilai dan ilmu sangat berperan dalam menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2024) menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara ilmu dan nilai dalam pendidikan tinggi Islam memberikan arah etis dalam pembelajaran dan penelitian. Demikian

pula, Fauzi dan Chudzaifah (2019) mengemukakan bahwa sains dalam perspektif Islam tidak bebas nilai, melainkan harus membawa manfaat dan maslahat bagi umat manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai aksiologi menjadi sangat relevan dan mendesak dalam menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern.

Meski demikian, sebagian besar kajian masih banyak berfokus pada aspek epistemologis dan ontologis ilmu, sementara dimensi aksiologisnya belum dibahas secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggali secara lebih komprehensif bagaimana peran aksiologi dalam mengarahkan ilmu agar berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan umum. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, artikel ini akan mengkaji pengertian aksiologi, ruang lingkupnya, hubungan antara ilmu dan nilai, serta kegunaan ilmu bagi manusia dan peradaban.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran etis di kalangan akademisi dan masyarakat mengenai pentingnya nilai dalam setiap proses keilmuan, sehingga ilmu tidak menjadi instrumen kekuasaan, melainkan alat penciptaan kebaikan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep aksiologi dalam konteks filsafat ilmu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pemahaman filosofis dan konseptual yang bersifat non-kuantitatif, serta memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai dari berbagai sudut pandang teoretis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur relevan, seperti buku filsafat, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan dokumen akademik lain yang membahas tentang aksiologi, ruang lingkup filsafat ilmu, etika keilmuan, serta hubungan antara ilmu dan nilai dalam perkembangan peradaban manusia. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria aktualitas, relevansi tema, dan kedalaman pembahasan yang mendukung kajian filosofis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji referensi yang sesuai dengan tema penelitian. Proses pengumpulan ini mencakup penelusuran berbagai sumber dari perpustakaan fisik maupun digital, serta penggunaan perangkat lunak manajemen referensi untuk mendokumentasikan literatur yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan isi literatur, menafsirkan makna filosofis dari gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan fenomena keilmuan kontemporer. Dalam proses ini, peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap berbagai argumen filosofis yang muncul, kemudian merangkumnya ke dalam narasi yang koheren dan bernilai reflektif. Analisis ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna aksiologi sebagai panduan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Aksiologi

Dalam khazanah filsafat ilmu, aksiologi merupakan salah satu cabang penting yang membahas persoalan nilai. Secara etimologis, istilah “aksiologi” berasal dari bahasa Inggris *axiology*, yang diturunkan dari bahasa Yunani Kuno yaitu *axios* yang berarti “nilai” dan *logos* yang berarti “ilmu.” Dengan demikian, secara bahasa aksiologi berarti “ilmu tentang nilai” (Weni & dkk, 2025). Nilai yang dimaksud dalam konteks ini sangat luas, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Aksiologi menjelaskan bagaimana suatu hal dianggap bernilai, penting, dan siapa yang berwenang atau mampu memberikan nilai terhadap sesuatu (Tafsir, 2004). Oleh karena itu, aksiologi juga disebut sebagai hakikat nilai, karena cakupannya menyentuh perasaan, pemikiran, dan tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupan (Santi & dkk, 2023).

Secara terminologis, aksiologi diartikan sebagai ilmu tentang kegunaan ilmu pengetahuan ditinjau dari perspektif filsafat ilmu. Di sini, nilai dipahami sebagai tujuan dari ilmu itu sendiri, yaitu bagaimana ilmu dapat bermanfaat dan memberikan dampak dalam kehidupan manusia (Hidayat & Adriansyah, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aksiologi dimaknai sebagai kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, serta sebagai kajian nilai yang khususnya berhubungan dengan aspek etika. Dengan demikian, aksiologi bukan hanya mempersoalkan tentang ada atau tidaknya manfaat ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu digunakan secara etis dan bermoral (Tafsir, 2004).

Dalam kajian lebih dalam, beberapa tokoh filsafat memberikan kontribusi pemikiran mengenai aksiologi. Sumantri (1996) sebagaimana dikutip oleh Suaedi menyatakan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suaedi, 2016). Nilai di sini dipahami sebagai orientasi dan manfaat pengetahuan, yang berarti bahwa ilmu bukan sekadar untuk diketahui, melainkan untuk digunakan secara tepat oleh manusia. Pemikiran ini sejalan dengan Suminten yang menekankan bahwa aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang berfokus pada nilai guna atau manfaat suatu ilmu (Suminten, 2020). Aksiologi menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan yang sia-sia apabila dapat digunakan dengan bijak dan dalam konteks kebaikan (Suwarlan, Erlan, dkk, 2023:80).

Selain itu, tokoh seperti Kattsof melihat aksiologi sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat, dan dalam waktu yang sama berfungsi sebagai teori nilai yang berkaitan erat dengan fungsi pengetahuan. Hal serupa juga disampaikan oleh Wibisono, bahwa aksiologi berperan sebagai tolok ukur nilai yang menyangkut etika, moral, dan kebenaran dalam praktik penelitian serta penerapan ilmu (Tafsir, 2004). Pandangan ini mempertegas bahwa pengetahuan tidak boleh lepas dari nilai-nilai etis dan kemanusiaan. Demikian pula menurut Yuyun S. Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan manfaat dari pengetahuan yang telah diperoleh. Jadi, aspek manfaat menjadi titik sentral pembahasan dalam aksiologi (Sumantri, 1996).

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksiologi adalah cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan secara mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini

yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu (Mahfud, 2018). Aksiologi membahas tujuan akhir dari ilmu, yaitu bagaimana ilmu digunakan, untuk siapa, dan sejauh mana ia memberikan kontribusi nyata bagi manusia.

Dengan demikian, aksiologi menjadi penting dalam memastikan bahwa ilmu tidak hanya berhenti pada tataran teori dan penemuan, tetapi juga menjadi sarana etis dan fungsional yang memberi dampak positif bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan dalamacamata aksiologi haruslah diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat, bermakna, dan digunakan sesuai dengan nilai-nilai moral serta tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam ranah filsafat ilmu, aksiologi tidak hanya menyangkut teori tentang nilai, tetapi juga membicarakan secara mendalam tentang bagaimana ilmu digunakan dalam praktik kehidupan (Mahfud, 2018).

Aksiologi Sebagai Cabang Filsafat Ilmu

Aksiologi merupakan salah satu cabang penting dalam filsafat ilmu yang secara khusus membahas tentang tujuan dan nilai dari ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Jika epistemologi membahas bagaimana ilmu diperoleh dan ontologi menjelaskan hakikat ilmu, maka aksiologi hadir untuk menguraikan bagaimana ilmu digunakan serta apa dampaknya bagi kehidupan manusia. Dalam ranah ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teori, melainkan juga sebagai alat untuk memberikan nilai guna bagi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan spiritual manusia (Santi & dkk, 2023).

Sering kali, seseorang mempelajari suatu disiplin ilmu tanpa menyadari asal-usul, tujuan, serta potensi kegunaan dari ilmu tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penguasaan ilmu secara teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, seseorang yang mempelajari ilmu manajemen di perguruan tinggi bisa saja tetap mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadinya. Padahal, jika ilmu yang dimiliki itu benar-benar dipahami dan diterapkan secara tepat, maka tentu akan mempermudah dirinya dalam mengatur aspek keuangan secara lebih terorganisir. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan baru memiliki nilai nyata ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya disimpan sebagai informasi teoritis (Santi & dkk, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dari mana suatu ilmu berasal dan bagaimana seharusnya ilmu tersebut digunakan. Pengetahuan yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan kehilangan nilainya dan berpotensi menyesatkan jika digunakan secara keliru. Aksiologi, dalam hal ini, mengajarkan bahwa tidak ada ilmu yang sia-sia jika digunakan dengan benar dan bertujuan untuk kebaikan. Setiap ilmu akan menjadi bermakna ketika digunakan untuk menyelesaikan masalah, membantu sesama, serta membawa kebaikan dan kebermanfaatan dalam kehidupan sosial (Hermawan, 2011).

Secara lebih luas, aksiologi bukan hanya membahas tentang manfaat praktis dari ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu harus dijalankan di jalan yang benar, tidak digunakan untuk mencelakakan atau merugikan orang lain. Oleh karena itu, seorang yang memiliki ilmu diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral. Inilah yang menjadi fokus utama

aksiologi, yakni mencari hakikat dari nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan serta memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan tujuan yang bermartabat (Santi & dkk, 2023).

Dalam perkembangannya, orang-orang yang secara khusus mempelajari aksiologi disebut sebagai aksiolog. Mereka adalah para pemikir yang mendalami nilai dan tujuan ilmu pengetahuan secara kritis dan filosofis. Peran aksiolog sangat penting karena mereka menjadi jembatan yang menghubungkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan dimensi kemanfaatan dan etika penggunaannya. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya memperluas wawasan tentang pentingnya ilmu, tetapi juga mengarahkan manusia agar tidak salah jalan dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki (Fuad, 2010).

Ruang Lingkup Aksiologi

Dalam ruang lingkupnya, aksiologi berkembang ke dalam dua dimensi utama yaitu etika dan estetika, yang keduanya berfungsi sebagai landasan dalam memahami moralitas dan keindahan dalam hidup manusia (Tafsir, 2004).

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam filsafat, etika dipahami sebagai teori nilai yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk, benar dan salah, serta moralitas tindakan manusia. Etika bertugas memberikan standar normatif terhadap perilaku manusia, termasuk dalam bagaimana ilmu disebarkan dan digunakan. Nilai-nilai etika mencakup tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, seperti penggunaan bahasa yang santun, isi pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, dan integritas para pengajar sebagai agen penyampai ilmu (Suminten, 2020).

Lebih lanjut, Mohammad Adib membagi etika ke dalam tiga bentuk utama, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika.

- a. Etika deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan perilaku moral masyarakat, seperti kebiasaan, anggapan baik-buruk, dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu budaya.
- b. Etika normatif lebih bersifat evaluatif, di mana seseorang terlibat secara aktif dalam menilai dan menentukan standar moral atas tindakan tertentu, apakah layak atau tidak.
- c. Etika metaetika merupakan telaah filosofis yang lebih dalam tentang konsep moral itu sendiri, seperti makna dari “kebaikan” atau “kewajiban.” Al-Qur’an pun menegaskan pentingnya etika ini, sebagaimana dalam QS. Al-Qalam ayat 4: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (QS. Al-Qalam: 4) (Suminten, 2020).

2. Estetika

Estetika yaitu ilmu yang mempelajari tentang nilai keindahan dan pengalaman manusia terhadap seni. Estetika tidak hanya menilai keindahan dari bentuk lahiriah, tetapi juga dari makna dan nilai-nilai batin yang terkandung suatu karya seni. Dalam ranah pendidikan, estetika berperan penting dalam mendorong pengembangan kepribadian yang kreatif, sensitif terhadap keindahan, dan harmonis. Pendidikan Islam idealnya melibatkan pendekatan estetis-moral yang mengintegrasikan perspektif siswa, guru, pemerintah, dan masyarakat dalam proses pembelajaran (Suminten, 2020).

Estetika menurut Kattsof sebagaimana dikutip oleh Effendi, berakar pada perasaan indah yang dialami manusia terhadap sesuatu yang harmonis dan bermakna. Keindahan tidak hanya dilihat dari bentuk atau struktur luar, tetapi juga dari kedalaman makna dan nilai-nilai yang dikandung suatu objek. Ini menandakan bahwa nilai estetis melibatkan dimensi lahiriah dan batiniah secara sekaligus. Dalam Al-Qur'an, keindahan juga diangkat sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 60: *"...lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah..."* yang menunjukkan bahwa keindahan adalah bagian dari ciptaan yang mengandung pesan spiritual (Suaedi, 2016).

Lebih konkret lagi, baik etika maupun estetika memiliki cakupan nilai yang luas. Dalam etika, pembahasan mencakup nilai kebaikan (apa yang baik dan buruk), kewajiban (apa yang harus dilakukan), serta kebebasan (batas tanggung jawab manusia). Pertanyaan aksiologis yang muncul misalnya: Apakah tindakan tertentu dapat dianggap benar secara universal, atau relatif tergantung budaya? atau Apakah tujuan menghalalkan cara?. Sementara dalam estetika, nilai yang dibahas meliputi keindahan (apa yang membuat sesuatu indah), ekspresi (bagaimana seni mencerminkan nilai masyarakat), dan pengalaman estetis (bagaimana manusia merasakan keindahan). Contoh pertanyaannya adalah: Apakah keindahan bersifat objektif atau subjektif? atau Apakah seni harus memiliki tujuan moral?

Dengan demikian, ruang lingkup aksiologi yang mencakup etika dan estetika menjadikan ilmu pengetahuan tidak sekadar alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sarana untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai keindahan. Keduanya memperkuat tujuan utama filsafat ilmu, yakni menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab secara moral maupun estetis.

Hubungan Ilmu dan Nilai

Ilmu pengetahuan telah membawa kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Keberadaannya menjadi salah satu tonggak utama dalam menciptakan kemajuan dan peradaban modern. Berbagai permasalahan mendasar seperti penyakit, kelaparan, dan kemiskinan berhasil dikurangi atau bahkan diberantas melalui penemuan dan inovasi ilmiah. Namun, perlu direnungkan kembali, apakah ilmu pengetahuan selalu memberikan dampak positif bagi umat manusia? (Abadi, 2016).

Sejarah mencatat bahwa dalam beberapa kasus, ilmu juga digunakan untuk menciptakan kerusakan dan kehancuran. Misalnya, penemuan atom dapat menjadi sumber energi bagi keselamatan manusia, tetapi juga berpotensi membawa bencana melalui penciptaan bom atom. Hal yang sama terjadi dalam penelitian biologi, usaha memberantas kuman penyakit bisa saja berkembang menjadi senjata biologis yang membunuh manusia secara massal. Pertanyaan pun muncul, apakah kehadiran ilmu merupakan berkah atau justru malapetaka? (Abadi, 2016).

Dari sinilah pentingnya moral sebagai landasan normatif dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu memang menyediakan alat dan metode, tetapi moral memberikan arah dan tujuan. Ilmu tanpa nilai berisiko disalahgunakan, sementara ilmu yang dibimbing oleh nilai

moral dan agama memiliki potensi besar untuk menuntun manusia pada kebaikan hakiki (Abadi, 2016).

Ilmu merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu, berbagai kebutuhan dan permasalahan manusia dapat diselesaikan dengan lebih mudah, cepat dan efisien. Namun, penting untuk dipertanyakan: untuk apa sebenarnya ilmu digunakan? Apakah penggunaannya harus tunduk pada nilai-nilai moral? Apakah orang yang cerdas secara otomatis akan bersikap baik? Ataukah kecerdasan justru bisa digunakan untuk hal-hal yang merugikan?

Ilmu pengetahuan memang telah memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun, tidak semua hasil ilmu pengetahuan membawa manfaat. Ada kalanya ilmu dan teknologi justru menyebabkan kehancuran dan penderitaan. Contohnya adalah teknologi bom atom. Di satu sisi, bom atom bisa digunakan sebagai sumber energi yang sangat berguna. Namun di sisi lain, ia bisa membawa bencana, seperti yang terjadi pada peristiwa pemboman di Bali. Hal ini lantas menimbulkan pertanyaan: apakah ilmu pengetahuan selalu menjadi berkah, atau bisa juga menjadi malapetaka? Maka dari itu, perlu ditinjau kembali untuk apa ilmu digunakan, dan apakah penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai moral (Bakhtiar, 2013).

Dalam filsafat, ilmu juga dikaitkan dengan nilai. Pertanyaan yang banyak dibahas antara lain bahwa apakah selalu ilmu itu bebas nilai atau tidak bebas nilai. Tentu tidak ada orang yang meragukannya kalau ilmu itu sendiri bernilai. Nilai ilmu terletak pada manfaat yang diberikannya sehingga manusia dapat mencapai kemudahan dalam hidup. Ilmu dikatakan bernilai karena menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya yang objektif, yang terkaji secara kritis. Dengan demikian ilmu sebagai sebuah nilai adalah sesuatu yang bernilai dan masih bebas nilai. Akan tetapi setelah ilmu digunakan oleh ilmuwan, ia menjadi tidak bebas nilai, hal ini disebabkan sejauh mana moral yang ada pada ilmuwan untuk bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya akan menyebabkan ilmu itu menjadi baik atau menjadi buruk (Weni & dkk, 2025).

Sejak dahulu, hubungan antara ilmu dan moral telah menjadi perdebatan. Misalnya, ketika Nicolaus Copernicus menemukan bahwa bumi mengelilingi matahari, penemuan tersebut bertentangan dengan pandangan keagamaan saat itu. Hal ini menimbulkan konflik antara ilmu dan ajaran agama. Kasus yang paling terkenal adalah Galileo Galilei, yang dihukum oleh pengadilan gereja karena mempertahankan teori bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Selama dua setengah abad, hal ini memengaruhi cara berpikir masyarakat Eropa, dan muncullah semangat untuk memisahkan ilmu dari nilai-nilai keagamaan, atau yang dikenal dengan istilah “ilmu bebas nilai” (Bakhtiar, 2013).

Setelah ilmu memperoleh kebebasan, ilmu berkembang pesat. Ilmu tidak hanya menghasilkan konsep-konsep abstrak, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata melalui teknologi. Namun, ketika ilmu digunakan untuk menciptakan teknologi yang dapat mengancam kehidupan manusia atau menyebabkan kerusakan moral, maka hubungan antara ilmu dan moral kembali menjadi sorotan.

Dalam menghadapi hal ini, para ilmuwan terbagi menjadi dua pandangan yaitu Pandangan pertama, menyatakan bahwa ilmu harus tetap netral dan tidak perlu terlibat dengan nilai-nilai moral. Tugas ilmuwan hanya sebatas menemukan pengetahuan, sementara penggunaan pengetahuan itu menjadi tanggung jawab orang lain (Supriyanto, 2013).

Pandangan kedua, meyakini bahwa walaupun ilmu bersifat netral dalam proses penemuannya, tetapi dalam penggunaannya ilmu tetap harus mempertimbangkan nilai-nilai moral. Artinya, pemilihan objek penelitian dan tujuan penggunaannya tidak boleh lepas dari pertimbangan etika dan kemanusiaan. Pandangan kedua ini berlandaskan pada tiga alasan yakni 1) Ilmu telah digunakan secara destruktif, seperti dalam Perang Dunia, 2) Ilmu semakin kompleks sehingga ilmuwan memahami betul risiko penyalahgunaannya dan 3) Ilmu bisa memengaruhi dan bahkan mengubah hakikat kemanusiaan, seperti dalam kasus rekayasa genetika atau rekayasa sosial (Supriyanto, 2013).

Maka karena itu, ilmu harus diarahkan untuk menjaga martabat manusia, bukan sebaliknya. Penerapan teknologi dan hasil penelitian ilmiah harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, agama, adat, dan budaya. Masyarakat memiliki peran untuk mengkritisi ilmu, dan ilmuwan harus terbuka terhadap kritik serta mampu menjelaskan hasil penelitiannya secara rasional dan bertanggung jawab (Hifni, 2018).

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara ilmu dan nilai/ moral. Moral tidak bisa dipisahkan dari ilmu, karena dalam upaya mencari dan mempertahankan kebenaran, dibutuhkan keberanian moral. Tanpa moral, ilmuwan bisa saja menyalahgunakan ilmunya demi kepentingan pribadi atau kekuasaan.

Sebagai solusi, ilmu pengetahuan harus terbuka terhadap nilai-nilai dan konteks moral, terutama nilai-nilai agama. Agama dapat menjadi pedoman bagi arah penggunaan ilmu pengetahuan, agar tidak hanya difokuskan pada pencapaian material, tetapi juga pada penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memperkuat kemanusiaan, bukan untuk mengabaikannya.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan moral. Ilmu tanpa akhlak akan membawa manusia pada kekeliruan arah, seperti seseorang yang berjalan tanpa tujuan. Islam hadir sebagai agama yang menyempurnakan akhlak manusia, mengubah manusia dari yang tidak bermoral menjadi insan yang beradab dan bijak. Oleh karena itu, relasi antara ilmu pengetahuan dan agama sangat erat. Jika ilmu pengetahuan bersifat empirik dan mempelajari alam semesta secara fisik, maka agama membawanya kepada dimensi metafisik, kepada pengakuan akan adanya Tuhan sebagai sumber segala ilmu dan pencipta alam semesta. Tuhan meskipun tidak kasat mata, keberadaan-Nya nyata dibuktikan melalui ciptaan-Nya (Santi & dkk, 2023).

Nilai Kegunaan Ilmu Bagi Manusia dan Peradaban

Tidak bisa dipungkiri bagi manusia bahwa kegunaan ilmu terhadap kehidupan manusia sangat penting dan memberikan pencerahan. Aksiologi sebagai produk dari ilmu pengetahuan telah banyak mengubah kehidupan manusia di bumi.

Dalam pembahasan aksiologi, nilai menjadi fokus utama. Nilai dipahami sebagai pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional

pada seseorang atau masyarakat tertentu (Weni & dkk, 2025). Dalam filsafat, nilai akan berkaitan dengan logika, etika, estetika (Suaedi, 2016). Logika akan menjawab tentang persoalan nilai kebenaran sehingga dengan logika akan diperoleh sebuah keruntutan. Etika akan berbicara mengenai nilai kebenaran, yaitu antara yang pantas dan tidak pantas, antara yang baik dan tidak baik. Adapun estetika akan mengupas tentang nilai keindahan atau kejelekan. Estetika biasanya erat berkaitan dengan karya seni (Suaedi, 2016).

Dalam kajian aksiologi, ilmu memiliki dua nilai guna yang saling melengkapi, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Nilai kegunaan teoritis

Nilai ini menitikberatkan pada pemahaman tentang nilai-nilai melalui pendekatan nalar dan logika. Nilai-nilai ini tidak hanya didekati secara emosional, melainkan juga dianalisis secara rasional agar menghasilkan wawasan yang kuat. Dengan memahami nilai secara teoritis, seseorang akan lebih mudah mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Iman, 1995).

2. Nilai kegunaan praktis

Nilai kegunaan praktis dari ilmu pengetahuan berkaitan dengan penerapan teori-teori ke dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diamalkan. Implementasi ilmu dalam kehidupan sosial membantu membentuk keteraturan, norma, dan adat istiadat yang dapat diterima oleh masyarakat luas, bahkan di tingkat global. Pemahaman nilai melalui aksiologi mampu menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab (Iman, 1995).

Secara umum, pemanfaatan filsafat dalam kehidupan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kegunaan umum dan kegunaan khusus. Kegunaan umum mencakup manfaat filsafat bagi siapa saja yang mempelajarinya secara mendalam, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Sedangkan kegunaan khusus bersifat lebih kontekstual, digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan tertentu dalam ruang dan waktu yang terbatas (Tafsir, 2004). Dengan demikian, filsafat tidak hanya bersifat abstrak dan teoritis, tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan praktis dalam kehidupan manusia.

Dalam menjawab pertanyaan tentang kegunaan filsafat, kita dapat memandangnya melalui tiga dimensi utama: filsafat sebagai kumpulan teori, filsafat sebagai metode pemecahan masalah, dan filsafat sebagai pandangan hidup (Santi & dkk, 2023).

- a. Sebagai kumpulan teori, filsafat memberikan kerangka berpikir dalam memahami berbagai aliran pemikiran dan ideologi. Misalnya, untuk memahami atau menolak Komunisme, seseorang perlu mempelajari Marxisme sebagai dasar filsafatnya. Demikian pula, seseorang yang tertarik pada ajaran Syi'ah Dua Belas di Iran perlu memahami pemikiran filsuf seperti Mulla Shadra (Nasoetion, 1999).
- b. Filsafat sebagai metode pemecahan masalah memberikan pendekatan yang menyeluruh dan mendalam. Filsafat tidak berhenti pada gejala permukaan, tetapi terus menggali hingga menemukan sebab terakhir dari suatu persoalan. Pendekatan ini memungkinkan pemecahan masalah secara fundamental, tidak hanya bersifat tamal sulam. Oleh karena

itu, kemampuan berfilsafat sangat penting terutama bagi para pendidik, pemikir, dan pemimpin masyarakat (Santi & dkk, 2023).

- c. Filsafat sebagai pandangan hidup atau *philosophy of life* memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan tindakan manusia. Pandangan hidup yang dianut suatu masyarakat akan menentukan norma-norma yang berlaku dan cara pandang terhadap berbagai peristiwa. Sebagai contoh, ketika Presiden Amerika Serikat Bill Clinton mengakui perbuatannya yang menyimpang, sebagian besar masyarakat masih memberikan dukungan. Hal ini mungkin tidak dapat diterima di Indonesia, di mana masyarakat memiliki pandangan hidup dan nilai-nilai moral yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa filsafat sebagai pandangan hidup dapat sejajar pengaruhnya dengan agama dalam membentuk nilai dan etika masyarakat (Rahmat, 1989; Santi & dkk, 2023).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan filsafat tidak hanya berguna dalam pengembangan teknologi atau penguasaan terhadap alam semesta, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai, perilaku, dan peradaban manusia. Aksiologi sebagai dimensi nilai dari ilmu menjembatani antara pemahaman dan tindakan, antara teori dan realitas, serta antara manusia dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupannya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan. Ilmu yang tidak disertai pertimbangan nilai berisiko disalahgunakan, sedangkan ilmu yang diarahkan dengan kesadaran etis akan menjadi kekuatan yang membawa manfaat bagi peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 189-190.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi, N. (2019). Pandangan dan Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Sains. *5(1)*, 1–8.
- Hidayat, & Adriansyah, M. (2023). Filsafat Ilmu. *In Angewandte Chemie*, 951-952.
- Hidayat, R. (2024). Implementasi Integrasi Pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Disertasi. .
- Hifni, M. (2018). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Keilmuan.
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Volume 4, Nomor 1*.
- Santi, & dkk. (2023). Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Indragiri: Penelitian Multidisiplin*.

- Suaedi. (2016). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Bogor: IPB Press.
- Sumantri, J. S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar.
- Suminten, N. (2020). *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial*. Jakarta.
- Supriyanto, S. (2013). *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu : Mengurai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pengetahuan; .*
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Weni, D. E., & dkk. (2025). Aksiologi Ilmu Pengetahuan. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 81.
- Zubaedi. (2019). *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.